

---

## **UNSUR PEMBANGUN CERPEN *TEH* DAN *PENGKHIANAT* KARYA IKSACA BANU SERTA PEMANFAATANNYA DALAM PEMBELAJARAN DI SMA**

**Fridha Fadhlurrahma<sup>1</sup>, Ani Rakhmawati<sup>2</sup>, Slamet Mulyono<sup>3</sup>**

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Sebelas Maret

Email: fadhlurrahmaa@gmail.com<sup>1</sup>

Submit: 08-10-2021; Revisi: 25-03-2022; Diterima: 31-03-2022

DOI: 10.20961/basastra.v10i1.55613

**Abstrak:** Identifikasi unsur pembangun cerita pendek menjadi salah satu kompetensi yang harus dikuasai peserta didik melalui pembelajaran sastra di sekolah. Penggunaan cerpen-cerpen yang tidak mutakhir dapat berdampak pada kurang efektifnya pembelajaran teks cerpen serta minimnya pengetahuan peserta didik mengenai ragam jenis cerpen. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan dan mendeskripsikan (1) unsur-unsur intrinsik (tema, alur, penokohan, latar, sudut pandang, dan amanat) dan ekstrinsik yang membangun cerpen *Teh dan Pengkhianat* karya Iksaka Banu serta (2) pemanfaatan hasil analisis unsur pembangun cerpen *Teh dan Pengkhianat* sebagai materi ajar teks cerpen di SMA kelas XI. Bentuk penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan objektif. Sumber data berupa dokumen cerpen *Teh dan Pengkhianat* karya Iksaka Banu dan instrumen penilaian materi ajar versi BSNP serta dua orang informan. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu analisis dokumen dan wawancara terstruktur. Uji validitas data menggunakan triangulasi teori dan triangulasi sumber. Analisis data menggunakan model analisis interaktif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) cerpen *Teh dan Pengkhianat* karya Iksaka Banu dibangun oleh unsur-unsur intrinsik (tema, alur, penokohan, latar, sudut pandang dan amanat) dan ekstrinsik (latar belakang pengarang, kondisi sosial budaya, dan kondisi lingkungan tempat cerpen dikarang) yang kesemuanya saling berhubungan; (2) hasil analisis unsur pembangun cerpen *Teh dan Pengkhianat* karya Iksaka Banu dapat dimanfaatkan sebagai materi ajar teks cerpen di SMA dalam bentuk modul pembelajaran Bahasa Indonesia dan memenuhi kriteria materi ajar versi BSNP yaitu kelayakan isi dengan skor 4,72; kelayakan penyajian dengan skor 4,77; kelayakan kebahasaan dengan skor 4,75; dan kelayakan kegrafikan dengan skor 4,5.

**Kata Kunci:** cerita pendek; strukturalisme; unsur intrinsik; unsur ekstrinsik; materi ajar.

## ***INTRINSIC ELEMENTS OF IKSACA BANU'S SHORT STORY "TEH DAN PENGKHIANAT" AND ITS UTILIZATION IN LEARNING INDONESIAN LANGUAGE IN SENIOR HIGH SCHOOL***

**Abstract:** Identifying the elements of short story building is one of the competencies that must be mastered by students through learning literature at school. The use of short stories that are not up to date can have an impact on the ineffectiveness of learning and student's lack of knowledge about various types of short stories. This research aims to explain and describe (1) the intrinsic elements (theme, plot, characterization, setting, point of view, and moral value) and extrinsic elements that built Iksaka Banu's short story "Teh dan Pengkhianat"; and (2) the usage of

*intrinsic and extrinsic elements of Iksaka Banu's short story "Teh dan Pengkhianat" as materials teaching in eleventh grade of senior high school. The design of this research was a descriptive qualitative using an objective approach to literature. The source of data in this research was Iksaka Banu's short story "Teh dan Pengkhianat", BSNP's assesment instrument, and informants. The data collection techniques used were document analysis and structured interviews. Validity test that used in this research were theory triangulation and data source triangulation. This research used an interactive model analysis. The results of this research showed that (1) Iksaka Banu's short story "Teh dan Pengkhianat" was built by intrinsic elements (such as theme, plot, characterization, setting, point of view, and moral value) and extrinsic elements which are interconnected; (2) the intrinsic and extrinsic elements of Iksaka Banu's short story "Teh dan Pengkhianat" can be used as teaching material in eleventh grade of senior high school because it is accordance to BSNP's chrriteria of teaching material such as content feasibility with a score of 4.72; presentation feasibility with a score of 4.77; linguistic eligibility with a score of 4.75; and the feasibility of graphics with a score of 4.5.*

**Keywords:** *short story; structural analysis; intrinsic elements; extrinsic elements; teaching material.*

## PENDAHULUAN

Karya sastra memuat berbagai permasalahan kehidupan yang berguna bagi perkembangan kepribadian peserta didik. Melalui pengajaran sastra di sekolah, peserta didik diharapkan dapat meningkatkan kadar jati diri, rasa etik-estetik, serta pendidikan moral. Sebagaimana penjelasan Endraswara (2019:4) bahwa melalui pengajaran sastra yang menitikberatkan pada apresiasi dan proses kreatif, peserta didik diharapkan dapat mengalami proses asimilasi dan akomodasi kognitif dalam pencapaian pengetahuan, sekaligus memperoleh pengalaman, penghayatan, serta proses internalisasi nilai-nilai dalam rangka pembentukan sikap (*values and attitude*).

Salah satu jenis karya sastra yang dipelajari dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA yaitu teks cerpen. Kompetensi yang harus dicapai oleh peserta didik melalui

pembelajaran teks cerpen salah satunya adalah menentukan unsur-unsur pembangun cerita pendek.

Untuk mengetahui unsur-unsur pembangun cerpen, dapat dilakukan telaah sastra menggunakan pendekatan struktural. Strukturalisme memandang sebuah karya sastra sebagai fenomena yang dibangun atas struktur-struktur yang saling berkaitan satu sama lain. Nurgiyantoro (2019: 60) berpendapat bahwa analisis struktural karya sastra, yang dalam hal ini fiksi, harus fokus pada unsur-unsur instrinsik yang membangunnya.

Unsur intrinsik merupakan unsur-unsur yang membangun cerita dari dalam seperti tema, alur, penokohan, latar, sudut pandang, dan amanat. Sementara unsur ekstrinsik merupakan unsur-unsur di luar karya sastra yang secara tidak langsung turut memengaruhi penciptaan karya sastra seperti latar belakang pengarang, kondisi sosial budaya, dan

lingkungan tempat karya dikarang. Koherensi dan kepaduan antarunsur tersebut yang menjadikan sebuah cerpen menjadi suatu bangunan karya yang totalitas.

Sebagai materi yang harus dikuasai oleh peserta didik dalam rangka pemenuhan standar kompetensi, teks cerpen menjadi komponen yang penting dalam pembelajaran sastra. Salah satu faktor penentu keberhasilan pembelajaran terletak pada pemilihan materi ajar yang tepat. Pernyataan tersebut sesuai dengan ungkapan Poerwati dan Amri (2013: 255) bahwa keberhasilan guru dalam merancang materi ajar sangat menentukan keberhasilan proses pembelajaran secara keseluruhan. Pemilihan materi ajar yang tepat akan menunjang tercapainya standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah ditetapkan. Maka dari itu, materi ajar harus dipersiapkan secara optimal sehingga pelaksanaan pembelajaran dapat mencapai sasaran.

Penggunaan materi ajar sastra yang tepat dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dapat membantu peserta didik dalam mencapai kompetensi sastra yang telah ditentukan. Sebagaimana yang tertulis pada Buku Guru Bahasa Indonesia Kelas XI SMA (2017) bahwa tujuan pembelajaran sastra adalah untuk melibatkan peserta didik dalam menelaah nilai kepribadian, budaya, sosial, dan estetik. Agar tujuan tersebut dapat tercapai, maka perlu dipilih karya sastra yang baik yang

dapat memperkaya kehidupan peserta didik, memperluas pengalaman kejiwaan, dan mengembangkan kompetensi imajinatif.

Salah satu kriteria materi ajar sastra yang baik menurut Endraswara (2019: 20) adalah relevan dengan tuntutan kurikulum. Artinya, tuntutan kurikulum harus dapat dilaksanakan secara nyata melalui materi ajar sastra yang dipilih. Selain itu, pemilihan materi ajar sastra juga harus mempertimbangkan kemutakhiran dan kemampuan karya sastra dalam mempresentasikan perkembangan kesusastraan Indonesia. Karya sastra yang digunakan dalam pembelajaran sastra di sekolah khususnya pada materi teks cerpen sebaiknya adalah karya-karya mutakhir sehingga dapat memberikan gambaran kepada peserta didik mengenai perkembangan prosa fiksi Indonesia. Mengenai kriteria materi ajar, Depdiknas (2008) dan BSNP (2014) juga menjabarkan empat komponen yang harus diperhatikan dalam menentukan materi ajar yang baik dan berkualitas yaitu komponen kelayakan isi, kelayakan penyajian, kelayakan kebahasaan, dan kelayakan kegrafikan.

Pada kenyatannya, karya sastra yang digunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah belum memenuhi prinsip kemutakhiran serta kemampuan dalam mempresentasikan perkembangan sastra Indonesia. Hasil survei peneliti menunjukkan bahwa karya-karya yang digunakan dalam

modul, LKS, serta sejumlah buku ajar Bahasa Indonesia kelas XI SMA merupakan karya-karya yang tergolong lama. Cerpen-cerpen yang digunakan di dalamnya merupakan cerpen-cerpen yang ditulis pada tahun 1990-an hingga tahun 2013. Hal tersebut tentu kurang sesuai dengan kondisi di era sekarang. Sebagaimana hasil penelitian Aisyah, Noviyanti, & Triyanto (2020) yang menunjukkan bahwa salah satu problematika pembelajaran Bahasa Indonesia terletak pada penggunaan buku-buku yang belum sepenuhnya sesuai dengan kurikulum terbaru atau dengan kata lain belum menggunakan bahan ajar yang terbaru.

Kondisi tersebut dapat dipandang sebagai permasalahan yang krusial mengingat salah satu karakteristik materi ajar sastra yang baik adalah up to date atau mutakhir. Penggunaan materi ajar sastra yang tidak mutakhir dapat berdampak pada kurang efektifnya pembelajaran teks cerpen serta minimnya minat siswa untuk mengetahui ragam jenis cerpen. Berdasarkan kondisi-kondisi tersebut, solusi yang dapat dilakukan adalah dengan memilih materi ajar sastra yang mutakhir dan sesuai dengan tuntutan kurikulum. Pada sisi lain, guru juga perlu diberi pemahaman mengenai pentingnya memilih materi ajar sastra yang up to date atau mutakhir. Sehubungan dengan hal tersebut, penelitian ini dilakukan dengan memilih cerpen *Teh dan Pengkhianat* karya Iksaka Banu sebagai objek kajian. Teh dan

Pengkhianat merupakan salah satu cerpen dalam buku kumpulan cerpen karya Iksaka Banu yang berjudul *Teh dan Pengkhianat* terbitan KPG tahun 2019. Cerpen ini dikategorikan sebagai prosa fiksi sejarah karena meminjam periode kolonial sebagai latar cerita.

Pemilihan cerpen *Teh dan Pengkhianat* karya Iksaka Banu sebagai objek kajian dilakukan dengan mempertimbangkan beberapa hal antara lain: (1) cerpen *Teh dan Pengkhianat* dibangun oleh unsur-unsur intrinsik yang lengkap dan saling berhubungan; (2) diasumsikan kaya akan muatan nilai karakter sehingga dapat dijadikan teladan bagi peserta didik dan (3) meraih penghargaan Kusala Sastra Khatulistiwa 2019. Cerpen tersebut dikategorikan sebagai karya sastra yang mutakhir dan populer. Cerpen *Teh dan Pengkhianat* karya Iksaka Banu akan dikaji menggunakan pendekatan strukturalisme untuk mengetahui unsur-unsur intrinsik yang membangunnya. Selain itu, peneliti akan memanfaatkan hasil analisis unsur intrinsik pada cerpen *Teh dan Pengkhianat* sebagai materi ajar teks cerpen kelas XI SMA dalam wujud modul pembelajaran Bahasa Indonesia.

Berbagai penelitian mengenai analisis unsur pembangun prosa fiksi dan pemanfaatannya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pernah dilakukan sebelumnya. Wibowo, Andayani, dan Hastuti (2021) dalam penelitiannya

menyimpulkan bahwa unsur-unsur intrinsik seperti tema, alur, penokohan, latar, sudut pandang, dan amanat saling berhubungan dalam membangun novel “Aroma Karsa” karya Dee Lestari. Lestari (2016) pernah menganalisis unsur intrinsik dan ekstrinsik “Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas 2014” serta relevansinya sebagai materi pembelajaran sastra di SMA dan menyimpulkan bahwa unsur intrinsik dan ekstrinsik dalam kumpulan cerpen tersebut dapat digunakan dalam pembelajaran teks cerpen ditinjau dari aspek bahasa, psikologi dan latar belakang budaya.

Selanjutnya penelitian Nurjaya (2019) tentang unsur intrinsik dan ekstrinsik kumpulan cerpen “Senyum Karyamin” karya Ahmad Tohari dan relevansinya sebagai bahan ajar di SMA menunjukkan bahwa kumpulan cerpen tersebut dapat dijadikan bahan ajar materi teks cerpen. Kusmana dan Yatimah (2018) dalam penelitiannya juga menyimpulkan bahwa unsur intrinsik dan nilai moral pada “Antologi 20 Cerpen Pilihan Kompas” dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar teks cerpen di SMA dalam bentuk modul karena memenuhi tiga aspek penilaian yaitu aspek kelayakan isi, kelayakan penyajian, dan kelayakan bahasa.

Berdasarkan beberapa penelitian yang ada, belum ditemukan kajian yang mendalam mengenai unsur pembangun cerpen dan pemanfaatannya sebagai materi ajar

sastra dalam wujud modul pembelajaran Bahasa Indonesia. Maka dari itu, topik penelitian ini penting dan menarik untuk dilakukan.

Berdasarkan argumen tersebut, peneliti melakukan penelitian dengan judul “Unsur Pembangun Cerpen *Teh dan Pengkhianat* Karya Iksaka Banu serta Pemanfaatannya sebagai Materi Ajar Teks Cerpen Di SMA”. Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik yang membangun cerpen *Teh dan Pengkhianat* karya Iksaka Banu serta pemanfaatan hasil analisis unsur pembangun tersebut sebagai materi ajar teks cerpen dalam bentuk modul pembelajaran.

## **METODE**

Bentuk penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan objektif. Pendekatan objektif digunakan karena penelitian ini mengkaji karya sastra secara struktural yaitu menelaah unsur-unsur pembangun cerpen secara mendalam. Metode yang digunakan adalah metode formal dan metode deskriptif analitik. Ratna (2015: 53) menyatakan bahwa metode deskriptif analitik dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian dilanjutkan dengan analisis.

Penelitian dilakukan di Universitas Sebelas Maret dan SMA Negeri 1 Karanganyar. Sumber data dalam penelitian ini berupa dokumen cerpen *Teh dan Pengkhianat* karya

Iksaka Banu, instrumen penilaian materi ajar versi BSNP, serta dua orang informan guru Bahasa Indonesia. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu *purposive sampling* dengan mengambil sampel sumber data berdasarkan pertimbangan tertentu.

Teknik analisis dokumen dan wawancara digunakan untuk pengambilan data dalam penelitian ini. Analisis dokumen dilakukan dengan membaca intensif buku kumpulan cerpen *Teh dan Pengkhianat* karya Iksaka Banu kemudian mencatat hal-hal penting mengenai unsur-unsur pembangun dan muatan nilai pendidikan karakter. Analisis dokumen juga dilakukan untuk mengetahui perolehan skor pada instrumen penilaian materi ajar versi BSNP Kemendikbud 2014. Wawancara yang digunakan adalah wawancara terstruktur (*Structured Interview*) terhadap informan guru Bahasa Indonesia.

Uji validitas data dilakukan dengan triangulasi teori dan triangulasi sumber. Triangulasi teori dilakukan dengan cara meninjau data menggunakan beberapa perspektif teori yang berbeda sehingga menghasilkan pandangan yang lebih lengkap.

Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek keabsahan data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Keabsahan data analisis unsur pembangun cerpen dan nilai pendidikan karakter diuji dengan

cara mengkaji buku serta jurnal yang relevan, sementara keabsahan data tentang pemanfaatan sebagai materi ajar teks cerpen di SMA diuji dengan cara mengkaji dokumen yang relevan dan melakukan wawancara dengan guru Bahasa Indonesia. Analisis data yang digunakan yaitu model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi pengumpulan data, kondensasi data, display data, dan penarikan kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### **Analisis Unsur Intrinsik Cerpen *Teh dan Pengkhianat* Karya Iksaka Banu**

#### ***Tema***

Tema pada cerpen *Teh dan Pengkhianat* adalah ketidakadilan dan penindasan yang berujung pada pemberontakan. Tema tersebut termasuk dalam tema tingkat sosial karena mengangkat, masalah sosial berupa hubungan atasan-bawahan. Sekelompok buruh Cina pekerja perkebunan teh di Wanayasa yang melakukan pemberontakan karena diperlakukan tidak adil oleh pemimpin perkebunan.

*“Ada dua kelompok Cina yang memberontak,” lanjutku.*

*“Pertama, Cina asal Makau yang membuka lahan perkebunan teh milik pemerintah di Wanayasa. Mereka merasa kecewa oleh dua hal pokok: Gaji yang jauh*

*dari kesepakatan, serta kekejaman pemimpin perkebunan yang kerap menghukum berlebihan, sehingga...”*

(TDP\_33/UI/Tema/02)

### **Alur**

Pemaparan peristiwa demi peristiwa dalam cerpen ini dilakukan secara kronologis menggunakan alur maju. Cerita dipaparkan dimulai dari tahap penyituasian, lalu pemunculan konflik, konflik meningkat, kemudian klimaks, dan terakhir yaitu tahap penyelesaian. Berikut tahapan alur dalam cerpen ini.

#### *Situation (Penyituasian)*

Cerita diawali dengan penggambaran situasi latar ruang kerja Kapten Simon Vastegebonden, pemberian informasi awal tentang kerusuhan yang terjadi, serta pengenalan tokoh.

*Begitu daun jendela kembar itu terbuka, asap pipa tembakau yang semula terperangkap di dalam ruang kerjaku berangsur lenyap, bertukar dengan hawa sejuk yang menampar-nampar wajah.* (TDP\_30/UI/Alur/02)

#### *Generating Circumstances*

##### *(Pemunculan Konflik)*

Konflik mulai muncul ketika Letnan Staplichten yang datang mengantar Tuan Karel Wijnand ke kantor Kapten Simon, mengemukakan pendapat yang cenderung menyudutkan para buruh

Cina pekerja perkebunan teh. Munculnya konflik dipicu oleh percakapan antar tokoh yang membahas penyebab terjadinya pemberontakan.

*“Dapat dimengerti. Siapa yang menyangka para buruh Cina itu berani bertindak di luar akal sehat seperti kemarin.”*

(TDP\_31/UI/Alur/04)

#### *Rising Action (Konflik Meningkat)*

Intensitas konflik meningkat ketika Tuan Karel Wijnand berselisih pendapat dengan Kapten Simon. Berikut kutipannya.

*“Aku malas berdebat untuk masalah yang sudah sangat kupahami.” Karel Wijnand memalingkan wajah. “Aku ke sini ingin menyewa tentara. Bukan minta dikuliahi atau diinterogasi.”*(TDP\_36-37/UI/Alur/05)

Peristiwa lain yang menjadikan cerita semakin meningkat kadar intensitasnya adalah ketika terdapat kabar bahwa para pemberontak sudah semakin dekat sehingga Kapten Simon harus segera menyiapkan pasukannya seta memperkuat bala bantuan dari Batavia. Namun Kapten Simon merasa kurang nyaman karena pemimpin pasukan Batavia tersebut merupakan musuh besarnya dalam Perang Jawa, yaitu Sentot Prawirodirjo.

*Climax (Klimaks)*

Tahap klimaks terjadi ketika pasukan kavaleri pimpinan Kapten Simon Vastegebonden bergabung dengan pasukan kavaleri pimpinan Alibasah Sentot Prawirodirjo melawan kelompok Cina Makau yang memberontak. Berikut kutipan yang menunjukkan tahap klimaks.

*Sesuai rencana, pasukan Sentot menyibak, memberi jalan kepada kami untuk maju. Sekejap kemudian, senapan Beaumont kami menyalak bergantian, menyapu bersih para penembak jitu yang sejak tadi menunggu di kedua sisi bukit.*  
(TDP\_42/UI/ Alur /07)

#### *Denouement (Penyelesaian)*

Cerita diakhiri dengan pasukan Kapten Simon dan pasukan Sentot yang memenangkan pertempuran, kemudian pasukan Sentot pamit untuk berpisah.

*“Tugas kami selesai!” teriaknya.*  
*“Kerja bagus, Tuan Sentot! Sangat Bagus!” sahutku dalam bahasa Melayu seraya mengendurkan tekanan pada pelatuk senapan.*  
(TDP\_43/UI/ Alur /08)

#### **Penokohan**

Terdapat empat tokoh dalam cerpen ini yaitu Kapten Simon Vastegebonden, Tuan Karel Wijnand, Letnan Jacob Staplichten, dan Sentot Prawirodirjo. Kapten Simon dan Tuan Karel Wijnand merupakan

tokoh utama dalam cerpen ini, sedangkan Letnan Jacob Staplichten dan Sentot Prawirodirjo merupakan tokoh tambahan karena keberadaannya hanya untuk mendukung tokoh utama. Kapten Simon merupakan tokoh utama protagonis sementara Karel Wijnand merupakan tokoh utama yang antagonis. Konflik terjadi di antara kedua tokoh utama tersebut. Kehadiran tokoh Letnan Staplichten dan Alibasah Sentot dalam cerita dikategorikan sebagai tokoh tambahan yang protagonis.

Karakter yang dimiliki oleh Kapten Simon adalah bijaksana dan berjiwa sosial tinggi. Sebagai seorang pemimpin pasukan, Kapten Simon juga memiliki karakter bertanggung jawab, pandai, serta waspada.

*“Kita semua berduka untuk nasib malang Tuan Sherper Leau. Tetapi untuk memadamkan api pemberontakan, kita perlu mengetahui duduk perkara sesungguhnya agar tidak mengulangi kesalahan yang sama...”*

(TDP\_35/UI/Pen/Sim/03)

Sementara itu, Tuan Karel Wijnand memiliki watak rasialis, suka menghasut, dan penuh kebencian.

*“Di luar itu, apa yang tidak kita berikan selama ini kepada orang-orang Cina? Tempat tinggal? Pekerjaan? Perlindungan? Dan ini balasan mereka? Pengkhianat tak tahu diuntung! Benar-*

*benar pengkhianat! Karel Wijnand mendengus.*  
(TDP\_33/UI/Pen/Kar/03)

Karakter yang dimiliki oleh Letnan Staplichten adalah sopan dan bertanggung jawab. Letnan Staplichten juga memiliki karakter polos, lugu dan beberapa kali menunjukkan sikap ragu-ragu.

*“Apa yang kaukhawatirkan dari orang ini?”* (TDP\_39/UI/Pen/Jac/06)

Karakter yang dimiliki oleh Alibasah Sentot Prawirodirjo adalah berwibawa, cekatan, dapat dipercaya, dan bertanggung jawab. Di dalam cerpen ini, tokoh Sentot merupakan pemimpin pasukan Batavia yang akan membantu Kapten Simon dan pasukannya dalam peperangan melawan pemberontak.

*Sesuai rencana, pasukan Sentot menyibak, memberi jalan kepada kami untuk maju.* (TDP\_42/UI/Pen/Sen/05)

Penggambaran karakter keempat tokoh dalam cerpen ini dilakukan secara tidak langsung menggunakan teknik dramatik yaitu melalui tuturan, tindakan, perasaan dan pemikiran tokoh, reaksi tokoh, reaksi tokoh lain, serta pelukisan fisik tokoh.

### **Latar**

Tiga unsur latar yang turut membangun cerpen *Teh dan Pengkhianat* yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial-budaya. Ketiga unsur latar tersebut saling

berkaitan dalam membangun keutuhan cerita.

### **Latar Tempat**

Secara garis besar, peristiwa dalam cerpen ini terjadi di dua lokasi, yaitu di ruang kerja Kapten Simon dan di Tanjung Pura. Ruang kerja Kapten Simon di Loji Kembang Kuning merupakan tempat yang digambarkan di awal cerita sekaligus tempat terjadinya perbincangan dan perdebatan antara Kapten Simon dengan Tuan Karel Wijnand.

*Kantorku di lantai dua, sejajar dengan menara pengawas.* (TDP\_30-31/UI/Lat-Tem/02)

Latar tempat selanjutnya yaitu di Tanjung Pura yang merupakan tempat terjadinya pertempuran antara pasukan Kapten Simon dan pasukan Sentot melawan kelompok Cina asal Makau yang pemberontak.

*Pukul satu keesokan harinya, kami memasuki wilayah Tanjung pura.* (TDP\_41/UI/Lat-Tem/03)

### **Latar Waktu**

Secara keseluruhan, peristiwa dalam cerpen ini terjadi ketika meletus kerusuhan berdarah di perkebunan teh Wanayasa. Namun secara terperinci, peristiwa-peristiwa dalam cerpen ini terjadi pada pagi hari, sore hari, dan siang hari.

Pagi hari merupakan waktu ketika Tuan Karel Wijnand bertamu

ke kantor Kapten Simon dengan tujuan menyewa tentara, untuk mengawal perjalanannya ke Batavia. Di pagi hari itu juga, terjadi percakapan antara Kapten Simon, Tuan Karel Wijnand, dan Letnan Staplichten, sekaligus perdebatan antara Kapten Simon dengan Tuan Wijnand.

*“Pagi, Kapten Simon Vastgebonde.” Letnan Staplichten memberi hormat kepadaku.*  
(TDP\_31/UI/Lat-Wak/01)

Sore hari merupakan waktu ketika Kapten Simon memimpin 300 orang pasukannya menuju Tanjung Pura untuk berperang, dan pada pukul satu keesokan harinya (siang hari) merupakan waktu ketika pasukan Kapten Simon tiba di wilayah Tanjung Pura dan bergabung dengan pasukan Sentot.

*Sore harinya, di bawah pimpinanku, pasukan kavaleri pemukul berkekuatan 300 orang bertolak menuju Tanjung Pura.*  
(TDP\_40/UI/Lat-Wak/02)

#### *Latar Sosial Budaya*

Latar sosial-budaya yang terdapat pada cerpen ini yaitu kehidupan masyarakat pada zaman Belanda yang identik dengan peperangan.

*Apakah peristiwa ini akan memicu perang besar lagi? Sesungguhnya kami sudah muak mengangkat senjata. Belum lagi dua tahun mengenyam kehidupan*

*tentram setelah Perang Jawa berakhir.* (TDP\_31/UI/Lat-SB/01)

Hal lain yang menggambarkan kehidupan masyarakat pada zaman tersebut adalah sikap orang Belanda yang sangat mementingkan status sosial. Orang-orang Belanda menganggap kaumnya sebagai kaum tertinggi, paling berkuasa, dan paling benar. Hal tersebut tercermin melalui sikap Kapten Simon maupun Tuan Wijnand.

Selain kedua hal tersebut, latar sosial-budaya yang tampak pada cerpen ini adalah kehidupan para buruh perkebunan teh di masa pemerintahan Belanda yang penuh dengan dominasi, penindasan serta ketidakadilan.

*“Pertama, Cina asal Makau yang membuka lahan perkebunan teh milik pemerintah di Wanayasa. Mereka merasa kecewa oleh dua hal pokok: Gaji yang jauh dari kesepakatan, serta kekejamaan pemimpin perkebunan yang kerap menghukumberlebihan, sehingga..”* (TDP\_33/UI/Lat-SB/06)

#### *Sudut Pandang*

Cerpen *Teh dan Pengkhianat* menggunakan sudut pandang persona pertama “aku” tokoh utama. Tokoh utama dalam cerpen ini yaitu Kapten Simon Vastegebonden, bertindak sebagai “aku” yang menceritakan segala peristiwa yang dialaminya.

Dalam hal ini, Kapten Simon Vastegebonden adalah pusat cerita. Hal tersebut tampak pada beberapa kutipan berikut ini.

*Birokrat teh keparat. Para pemakan uang negara yang mengira diri mereka orang penting! Aku memaki dalam hati. Perlahan kutarik dokumen dari laci....(TDP\_37-38/UI/SP/02)*

### **Amanat**

Amanat yang terdapat dalam cerpen ini adalah bersikaplah dengan bijaksana dan jangan bertindak semena-mena terhadap orang lain. Dengan begitu, kehidupan yang rukun dan damai dapat tercapai. Bersikap baik terhadap orang lain karena sesungguhnya manusia saling membutuhkan dalam hidup.

*“Kita semua berduka untuk nasib malang Tuan Sherper Leau, tetapi untuk memadamkan api pemberontakan, kita perlu mengetahui duduk perkara sesungguhnya agar tidak mengulang kesalahan yang sama... (TDP\_35/UI/Ama/02)*

Pesan lain yang ingin disampaikan pengarang melalui cerpen ini adalah agar manusia belajar dari pengalaman sehingga kesalahan yang pernah terjadi tidak terulang kembali.

Berdasarkan analisis struktural pada cerpen *Teh dan Pengkhianat* karya Iksaka Banu,

diperoleh data bahwa cerpen ini dibangun oleh unsur-unsur intrinsik yang meliputi tema, alur, penokohan, latar, sudut pandang, dan amanat. Keenam unsur intrinsik tersebut saling berhubungan dalam membangun cerpen. Hal tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Waluyo (2017) bahwa cerita fiksi dibangun oleh unsur-unsur intrinsik berupa tema cerita, alur, penokohan dan perwatakan, latar, sudut pandang pengarang, gaya bahasa, dan amanat.

Temuan data dalam penelitian ini senada dengan penelitian Wibowo, Andayani, dan Hastuti (2021) yang berkesimpulan bahwa unsur-unsur intrinsik seperti tema, alur, penokohan, latar, sudut pandang, dan amanat saling berhubungan dalam membangun novel *Aroma Karsa* karya Dee Lestari. Penelitian lain yang dilakukan oleh Rahayuningsih (2019) dengan judul “Structural Analysis on Edgar Allan Poe’s Short Story *Murders in the Rue Morgue*” juga mendeskripsikan unsur-unsur intrinsik yang membangun cerpen *Murder in Rue Morgue* karya Allan Poe seperti setting, penokohan, alur, dan tema. Berbeda dengan penelitian ini maupun penelitian Wibowo, Andayani, dan Hastuti (2021), Rahayuningsih (2019) tidak menelaah unsur intrinsik yang lain seperti sudut pandang dan amanat.

## **Analisis Unsur Ekstrinsik Cerpen *Teh dan Pengkhianat* Karya Iksaka Banu**

### ***Latar Belakang Pengarang***

Pengarang merupakan sosok yang berpendidikan, sudah menekuni dunia tulis-menulis sejak belia, serta memiliki pandangan hidup humanis. Dalam sebuah wawancara dengan pihak Balaiung Press, Iksaka Banu mengatakan jika sejarah seharusnya dipandang secara kritis dan tidak dihakimi secara hitam putih. Hal-hal tersebut tentu mempengaruhi corak karya yang diciptakannya. Seperti dalam cerpen *Teh dan Pengkhianat* ini, Iksaka Banu menghadirkan tokoh humanis melalui perwujudan Kapten Simon Vastegebonden. Dengan cara tersebut, Iksaka Banu ingin memberikan warna baru pada karya fiksi sejarah yang umumnya selalu menjadikan orang Belanda sebagai tokoh antagonis. Ia juga berupaya menawarkan opini tandingan melalui sisi humanis tokoh-tokoh utamanya.

Dikatakan dalam prakata buku kumpulan cerpen *Teh dan Pengkhianat* bahwa salah satu tujuan Iksaka Banu menulis fiksi sejarah adalah untuk menjembatani para pembaca khususnya generasi muda agar tertarik membaca sejarah Indonesia yang sangat beragam. Pandangan tersebut tentu turut memengaruhi gaya bercerita Iksaka Banu serta corak karya yang dihasilkannya.

Temuan data mengenai latar belakang pengarang tersebut serupa dengan hasil penelitian Lestari,

Rahmawati, dan Rohmadi (2016) yang berkesimpulan bahwa unsur ekstrinsik pada *Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas 2014* terdiri dari tiga hal yaitu latar belakang pengarang, kondisi sosial budaya, dan tempat karya dikarang. Romadhon dan Khoiri (2020) dalam penelitiannya juga berkesimpulan bahwa latar belakang pendidikan dan profesi pengarang turut berpengaruh terhadap corak karya cerpen *Umarah* karya Kamil Kaelani.

### ***Kondisi Sosial-Budaya***

Meskipun Iksaka Banu menggunakan periode kolonialisme sebagai latar dalam ceritanya, namun ia mengangkat isu yang relevan dengan kondisi masyarakat masa kini. Cerpen *Teh dan Pengkhianat* berhasil merefleksikan kondisi sosial saat ini di mana sikap rasialis dan diskriminatif terhadap suatu ras atau kelompok tertentu masih banyak dijumpai. Sosok yang bermoral tinggi namun tidak bisa melawan kekejaman sistem juga masih ada hingga sekarang.

### ***Kondisi Lingkungan Tempat Cerpen Dikarang***

Cerpen *Teh dan Pengkhianat* ditulis di Jatiwaringin yang merupakan tempat tinggal pengarang. Sebagai orang yang hidup di daerah perkotaan, hal tersebut tentu berpengaruh terhadap gaya bercerita serta corak karya yang dihasilkan Iksaka Banu yang mencerminkan pola pikir masyarakat urban. Hal

tersebut tercermin melalui keseluruhan isi cerita serta pola piker para tokoh dalam cerita.

Temuan data dalam penelitian ini senada dengan hasil penelitian penelitian Hutahaean (2017) yang berkesimpulan bahwa bahwa kondisi sosial budaya pada saat karya ditulis dan kondisi lingkungan tempat cerita ditulis turut menyumbang pengaruh terhadap karakteristik bangunan novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata.

### Pemanfaatan Hasil Analisis Unsur

#### Intrinsik Cerpen *Teh dan Pengkhianat Karya Iksaka Banu sebagai Materi Ajar Teks Cerpen di SMA*

Hasil analisis unsur intrinsik cerpen *Teh dan Pengkhianat* karya Iksaka Banu dimanfaatkan oleh peneliti untuk menyusun modul pembelajaran Bahasa Indonesia materi teks cerpen kelas XI SMA. Hal ini dilakukan untuk menjawab persoalan mengenai minimnya karya sastra mutakhir yang digunakan dalam buku ajar Bahasa Indonesia mengingat buku kumpulan cerpen *The dan Pengkhianat* menjadi pemenang Kusala Sastra Khatulistiwa 2019.

Penyusunan modul dilakukan dengan memerhatikan standar penulisan buku teks pelajaran menurut Depdiknas yang meliputi empat komponenyaitu kelayakan isi, kelayakan penyajian, kelayakan

kebahasaan, dan kelayakan kegrafikan. Peneliti memilih dua guru Bahasa Indonesia dari SMA Negeri 1 Karanganyar sebagai informan.

Data dikumpulkan dengan memberikan modul yang telah disusun beserta instrumen penilaian buku teks kepada kedua informan dan melakukan wawancara terstruktur. Kedua informan kemudian diminta untuk menilai modul tersebut dengan mengacu pada instrumen penilaian.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, diperoleh skor pada masing-masing komponen yang dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Hasil Penilaian Materi Ajar

Komponen	Subkomponen	Skor
		<b>Rata-Rata</b>
Kelayakan Isi	A. Kesesuaian Uraian Materi dengan KI dan KD	4,75
	B. Keakuratan Materi	4,62
	C. Pendukung Materi Pembelajaran	4,80
	<b>Rata-Rata</b>	<b>4,72</b>
	A. Teknik Penyajian	<b>(Baik)</b>
Kelayakan Penyajian	B. Penyajian pembelajaran	4,66
	C. Kelengkapan Penyajian	5
	<b>Rata-Rata</b>	<b>4,77</b>
		<b>(Baik)</b>
Kelayakan Kebahasaan	A. Kesesuaian dengan tingkat perkembangan peserta didik	4,75
	B. Komunikatif	4,5
	C. Keruntutan dan kesatuan gagasan	5
	<b>Rata-Rata</b>	<b>4,75</b>
Kelayakan	A. Desain Modul	4,5

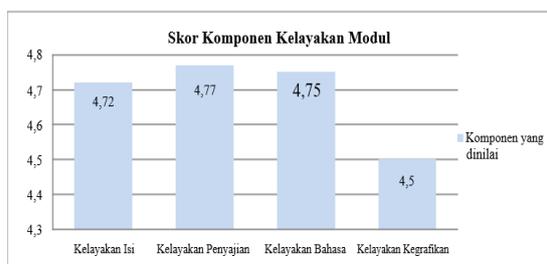
Kegrafikan	Pembelajaran
	<b>Rata-Rata</b>
	<b>4,5</b>
	<b>(Baik)</b>
<b>Skor Total</b>	<b>4,68 (Baik)</b>

Berdasarkan pedoman penskoran instrumen penilaian buku teks versi BSNP Kemendikbud 2014, modul yang disusun mendapat skor akhir 4,68 dengan kategori baik. Keempat komponen mendapatkan skor rata-rata di atas 4 dengan keterangan baik. Komponen kelayakan isi modul mendapat skor 4,72 dengan kategori baik. Informan 1 menyatakan bahwa uraian materi di dalam modul sudah sesuai dengan tuntutan KI dan KD, bahkan uraian materi tidak sebatas pada KD pengetahuan saja namun sudah dilengkapi dengan panduan untuk mencapai KD keterampilan.

Komponen kelayakan penyajian mendapat skor tertinggi yaitu 4,77 dengan kategori baik. Menurut informan 1 dan 2, penyusunan modul pembelajaran sudah runtut, konsisten, dan seimbang antarbab. Selain itu, penyajian materi di dalam modul juga telah berorientasi pada pendekatan saintifik dan model pembelajaran *Discovery Learning* dan *Project Based Learning* sehingga membentuk kemandirian belajar peserta didik. Materi yang disajikan di dalam modul juga dapat merangsang metakognisi, daya imajinasi, kreasi, dan berpikir kritis peserta didik. Modul juga sudah disajikan secara lengkap baik pada bagian pendahuluan, isi, maupun penutup.

Pada komponen kelayakan bahasa, diperoleh skor 4,75 dengan kategori baik yang artinya bahasa yang digunakan komunikatif dan sudah sesuai dengan tingkat pemahaman peserta didik. Selaras dengan pernyataan informan 2, bahwa sebuah modul pembelajaran harus disusun menggunakan bahasa yang dapat dipahami oleh siswa tingkat SMA sehingga memiliki tingkat keterbacaan pesan yang tinggi.

Komponen terakhir yaitu kelayakan kegrafikan yang memperoleh skor 4,5 dengan kategori baik. Komponen kegrafikan memperoleh skor paling rendah dibandingkan dengan komponen-komponen yang lain. Hal tersebut dikarenakan ilustrasi atau infografis yang dapat memperjelas pemahaman materi/isi pada modul masih kurang sehingga hanya memperoleh skor 4 (baik) dari masing-masing informan. Informan 1 memberikan masukan agar modul dilengkapi dengan ilustrasi atau infografis yang berkaitan dengan materi teks cerpen agar tampilan modul lebih bervariasi. Perolehan skor pada masing-masing komponen dapat dilihat pada diagram berikut ini.



### Gambar 1. Diagram Skor Komponen Kelayakan Modul

Hasil wawancara dengan kedua informan juga menunjukkan bahwa modul yang disusun sudah memenuhi kriteria materi ajar yang baik yaitu (1) sesuai dengan kurikulum sehingga menunjang tercapainya tujuan instruksional; (2) sesuai dengan tingkat pendidikan dan perkembangan peserta didik; (3) materi disusun secara sistematis dan berkesinambungan; serta (4) mencakup hal-hal yang bersifat faktual dan konseptual. Hal ini dapat dicermati pada uraian materi di dalam modul yang sudah sesuai dengan kompetensi dasar Bahasa Indonesia kelas XI SMA yaitu KD 3.9 dan 4.9 materi teks cerpen sehingga dapat menunjang tercapainya standar kompetensi. Modul yang disusun sudah sesuai dengan tingkat pemahaman siswa, baik pada aspek materi yang disajikan maupun bahasa yang digunakan.

Informan 1 mengatakan bahwa bahasa yang digunakan di dalam modul komunikatif sehingga mudah dipahami oleh siswa tingkat SMA. Informan 1 juga mengatakan bahwa isi, kelayakan penyajian, kelayakan bahasa, dan kelayakan kegrafikan sehingga dinilai lebih lengkap. uraian materi sudah konsisten, runtut, dan berkesinambungan antarbab. Modul yang disusun sudah memuat hal-hal yang bersifat faktual dan konseptual yang dibuktikan dengan pemberian uraian materi tentang terminologi,

detail, kategori dan klasifikasi, serta hubungan antara keduanya.

Temuan data dalam penelitian ini relevan dengan hasil penelitian Kusmana dan Yatimah (2018) yang berkesimpulan bahwa unsur intrinsik dan nilai moral pada *Antologi 20 Cerpen Pilihan Kompas* dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar teks cerpen di SMA dalam bentuk modul. Penelitian tersebut juga memanfaatkan hasil analisis struktural pada kumpulan cerpen untuk menyusun modul pembelajaran. Akan tetapi, Kusmana dan Yatimah (2018) hanya menilai kelayakan modulnya menggunakan tiga aspek penilaian, yaitu aspek kelayakan isi, kelayakan penyajian, dan kelayakan bahasa, sementara penelitian ini menggunakan empat komponen penilaian berdasarkan standar BSNP (2014) yaitu kelayakan

Wibowo, Andayani, dan Hastuti (2021) juga melakukan penelitian serupa dan menyimpulkan bahwa novel *Aroma Karsa* karya Dee Lestari dapat dimanfaatkan sebagai materi ajar sastra di SMA karena memenuhi kriteria bahan ajar yang baik yaitu valid, bermakna dan bermanfaat, menarik, memiliki tingkat keterbacaan yang tinggi, dan merupakan karya yang utuh. Penelitian tersebut menganalisis kelayakan novel sebagai materi ajar, sementara penelitian ini memanfaatkan hasil analisis untuk dijadikan modul pembelajaran Bahasa Indonesia pada materi teks cerpen. Perbedaan lain terletak pada

objek yang digunakan yaitu novel dan kumpulan cerpen.

Hermawan dan Shandi (2019) juga memanfaatkan hasil analisis unsur intrinsik novel *Seruni* karya Almas Sufeeya sebagai bahan ajar sastra di SMA dan diperoleh simpulan bahwa buku ajar yang disusun layak dijadikan bahan ajar sastra di SMA. Namun, Hermawan dan Shandi (2019) menjelaskan bahwa buku ajar yang disusun masih memiliki kekurangan yaitu belum sesuai dengan tujuan pembelajaran, bahasa yang digunakan masih sukar untuk dipahami, serta buku ajar kurang dapat memotivasi siswa untuk belajar lebih jauh. Berbeda dengan penelitian ini, modul yang disusun dalam penelitian ini sudah memenuhi kriteria kelayakan isi, kelayakan penyajian, kelayakan bahasa, dan kelayakan kegrafikan sehingga dapat menunjang tercapainya tujuan pembelajaran.

## SIMPULAN

Unsur intrinsik yang membangun cerpen *Teh dan Pengkhianat* karya Iksaka Banu meliputi tema, alur, penokohan, latar, sudut pandang, dan amanat. Keenam unsur intrinsik tersebut saling berhubungan dalam membangun kemenyeluruhan cerita. Tema yang terdapat pada cerpen *Teh dan Pengkhianat* yaitu tema tingkat sosial berupa ketidakadilan dan penindasan yang berujung pada pemberontakan. Penggambaran peristiwa dalam cerpen dilakukan secara kronologis

menggunakan alur maju mulai dari tahap *situation, generating circumstance, rising action, climax,* dan *denouement*.

Tokoh yang dimunculkan dalam cerita meliputi Kapten Simon Vastegebonden yang merupakan tokoh utama protagonis, Tuan Karel Wijnand yang merupakan tokoh utama antagonis, Lenan Staplichten dan Alibasah Sentot Prawirodirjo yang merupakan tokoh tambahan protagonis. Karakter keempat tokoh tersebut digambarkan secara tidak langsung menggunakan teknik dramatik. Latar tempat pada cerpen tersebut yaitu di Loji Kembang Kuning dan di Tanjung Pura. Peristiwa dalam cerita terjadi ketika meletus kerusuhan berdarah di perkebunan teh Wanayasa. Latar sosial-budaya yang turut membangun cerpen *Teh dan Pengkhianat* yaitu kebiasaan hidup masyarakat pada masa kolonial, pandangan hidup, serta cara berpikir dan bersikap masyarakat pada masa tersebut.

Cerpen *Teh dan Pengkhianat* menggunakan sudut pandang pandang persona pertama "Aku" tokoh utama. Si "Aku" tokoh utama bebas menceritakan segala peristiwa yang dialaminya. Amanat yang terkandung dalam cerpen *Teh dan Pengkhianat* karya Iksaka Banu yaitu anjuran agar manusia bertindak secara bijaksana dan tidak semena-mena terhadap orang lain serta agar manusia belajar dari pengalaman sehingga tidak mengulang kesalahan di masa lalu.

Unsur ekstrinsik yang turut membangun cerpen *Teh dan Pengkhianat* meliputi tiga hal yaitu latar belakang pengarang, kondisi sosial budaya, dan kondisi lingkungan tempat cerpen dikarang. Pengarang merupakan sosok berpendidikan, seorang warga negara Indonesia, berpandangan hidup humanis, dan memiliki wawasan luas. Cerpen *Teh dan Pengkhianat* berhasil merefleksikan kehidupan sosial saat ini di mana sikap rasialis dan diskriminatif terhadap suatu ras atau kelompok tertentu masih sering terjadi. Selain itu, kenyataan bahwa Iksaka Banu merupakan sosok yang tinggal di daerah perkotaan yang merupakan kawasan metropolitan tentu juga berpengaruh terhadap karakteristik karya yang diciptakannya.

Berdasarkan hasil penskoran pada materi ajar yang disusun oleh peneliti serta hasil wawancara dengan informan, dapat disimpulkan bahwa hasil analisis unsur intrinsik cerpen *Teh dan Pengkhianat* karya Iksaka Banu dapat dimanfaatkan sebagai alternatif materi ajar teks cerpen kelas XI SMA dalam bentuk modul pembelajaran Bahasa Indonesia. Modul pembelajaran Bahasa Indonesia yang disusun oleh peneliti sudah memenuhi empat kriteria materi ajar yang baik yaitu pada komponen kelayakan isi, kelayakan penyajian, kelayakan kebahasaan, dan kelayakan kegrafikan. Komponen kelayakan isi memperoleh skor 4,72 dengan kategori baik, komponen

kelayakan penyajian memperoleh skor 4,77 dengan kategori baik, komponen kelayakan kebahasaan memperoleh skor 4,75 dengan kategori baik, dan komponen kegrafikan memperoleh skor 4,5 dengan keterangan baik.

Hasil penelitian ini hendaknya dapat digunakan oleh guru Bahasa Indonesia sebagai alternatif materi ajar Bahasa Indonesia kelas XI SMA yaitu pada KD 3.9 dan 4.9 materi teks cerpen. Guru dapat memanfaatkan hasil telaah tentang unsur intrinsik pada cerpen *Teh dan Pengkhianat* karya Iksaka Banu untuk menjelaskan materi unsur-unsur pembangun teks cerpen khususnya unsur intrinsik kepada peserta didik. Bagi peserta didik, hasil penelitian ini hendaknya dapat dijadikan sebagai acuan dalam mempelajari materi unsur-unsur intrinsik cerpen.

Saran bagi peneliti-peneliti lain di masa mendatang agar dapat melakukan penelitian lanjutan berupa pemanfaatan hasil analisis unsur intrinsik pada cerpen *Teh dan Pengkhianat* sebagai materi ajar sastra yang diujicobakan melalui proses pembelajaran sastra di kelas. Kajian berkelanjutan mengenai topik ini perlu dilakukan untuk mengetahui tingkat ketersampaian pesan di dalam modul kepada peserta didik.

## REFERENSI

Aisyah, S., Noviyanti, E., & Triyanto. (2020). Bahan Ajar sebagai Bagian dalam Kajian Problematika Pembelajaran

- Bahasa Indonesia. *Jurnal Salaka: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya Indonesia*, 2(1), 62-65.
- Anggraini, N. (2019). Analisis Tingkatan Tema Cerpen *Radar Malang* Berdasarkan Kategori Shipley. *Prosiding Seminar Nasional Lingusitik dan Sastra (SEMANTIKS)*, hlm. 436-444. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Ariesandi, D. (2017). Analisis Unsur Penokohan dan Pesan Moral dalam Novel *Sang Pemimpi* Karya Andrea Hirata sebagai Upaya Pemilihan Bahan Ajar Apresiasi Sastra di SMA. *Diglosia - Jurnal Pendidikan, Kebahasaan, dan Kesusastraan Indonesia*, 1(1), 105-124.
- Banu, I. 2019. *Teh dan Pengkhianat*. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia).Depdiknas. 2008. *Panduan Pengembangan Bahan Ajar*. Jakarta: Depdiknas.
- BSNP. (2020, 28 Oktober). Instrumen Penilaian Buku Teks Pelajaran Tahun 2014. Diperoleh 28 Desember 2020 dari <https://bsnp-indonesia.org/2014/05/instrumen-penilaian-buku-teks-pelajaran-tahun-2014/>.
- Endraswara, S. (2019). *Metode Pengajaran Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Fauzan, U. (2016). Structural Analysis Of "Peanut & Sparky": A Short Story By Arnie Lightning As A Way In Understanding Literature. *JELTL: Journal of English Language Teaching and Linguistics*, 1 (1), 39-50.
- Hermawan, D. & Shandi. (2019). Pemanfaatan Hasil Analisis Novel *Seruni* Karya Almas Sufeeya sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA. *Metamorfosis: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*, 12 (1), 11-20.
- Hutahaeen, F. (2017). Analisis Novel *Laskar Pelangi* Karya Andrea Hirata dengan Pendekatan Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik. *Jurnal Edukasi Kultura: Jurnal Bahasa, Sastra dan Budaya*, 4(2).
- Kusmana, S. & Yatimah. (2018). Kajian Struktural dan Nilai Moral dalam *Antologi 20 Cerpen Pilihan Kompas* serta Pemanfaatannya sebagai Bahan Ajar Cerita Pendek di SMA. *TUTURAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Sekolah Pascasarjana*, 7(1), 822-836.
- Lestari, S., Rahmawati, A., & Rohmadi, M. (2016). Analisis Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik pada *Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas 2014* serta Relevansinya Sebagai Materi Pembelajaran Sastra di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal BASATRA*, 4 (1), 183-202.
- Nurgiyantoro, B. (2019). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurjaya, H. K., Supendi, D. A., & Firdaus, A. (2019). Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik Kumpulan Cerpen *Senyum Karyamin* Karya Ahmad Tohari Sebagai Bahan Ajar. *IMAJERI: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(2), 70-90.
- Depdiknas. (2008). *Panduan Pengembangan Bahan Ajar*. Jakarta: Depdiknas
- Poerwati, L. E. & Amri, S. (2013). *Panduan Memahami*

- Kurikulum 2013*. Jakarta: PT. Prestasi Pustakarya.
- Rahayuningsih, M. E. (2019). Structural Analysis on Edgar Allan Poe's Short Story "Murders in the Rue Morgue". *CALLs: Journal of Culture, Arts, Literature, and Linguistics*, 5(2), 70-82.
- Ratna, N. K. (2015). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Romadhon, I. F., & Khoiri, A. A. (2020). Analisis Unsur-Unsur Instrinsik dan Ekstrinsik dalam Cerpen قرامع Karya Kamil Kaelani. *Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab VI (KONASBARA)*, hlm. 795-805. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Sul-toni, A., Suyitno, Rakhmawati, A. (2017). A Study of the Genetic Structuralism and Character Values in the Novel Pasung Jiwa by Okky Madasari. *AKSARA: International Journal of Indonesia Literature*, 2(2), 28-35.
- Waluyo, H. J. (2017). *Pengkajian dan Apresiasi Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Wibowo, B. J., Andayani, A., & Hastuti, S. (2021). Unsur Intrinsik Novel "Aroma Karsa" Karya Dee Lestari dan Pemanfaatannya sebagai Materi Ajar Sastra di Kelas XII SMA. *BASASTRA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 9(1), 90-104.